
CYBERBULLYING PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PADA GURU BIMBINGAN KOUNSELING DI JAKARTA PUSAT

Ade Nursanti¹⁾, Nuri Sadida²⁾, Riselligia Caninsti³⁾
ade.nursanti@yarsi.ac.id¹⁾, nuri.sadida@yarsi.ac.id²⁾, riselligia.caninsti@yarsi.ac.id³⁾
Fakultas Psikologi Universitas YARSI^{1),2),3)}

ABSTRAK

Cyberbullying adalah perilaku *bullying* yang terjadi didunia maya disampaikan melalui penggunaan media teknologi. *Cyberbullying* banyak dialami oleh siswa sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. *Cyberbullying* dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, tidak selamanya terjadi disekolah. Dampak *cyberbullying* dapat mempengaruhi perilaku siswa disekolah. Diantaranya, menyebabkan siswa mengalami stress, depresi, merasa kesepian dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Besarnya dampak yang disebabkan oleh *cyberbullying*, menuntut berbagai elemen baik guru dan siswa untuk dapat mencegah dan memberikan penanganan dengan baik. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru bimbingan konseling melalui pencegahan dan penanganan *cyberbullying* pada siswa didiknya. Pengabdian Masyarakat ini bekerja sama dengan Musyawarah Guru Bimbingan Konseling se-Jakarta Pusat (MGBK). Peserta pelatihan sebanyak 17 orang guru bimbingan konseling dari berbagai sekolah SMK di Jakarta Pusat. Hasil dari pelatihan ini terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keahlian guru terhadap penanganan dan pencegahan *cyberbullying* berdasarkan hasil *pretest* dan *post test*.

Kata Kunci : *cyberbullying*, *guru bimbingan konseling*, *siswa SMA*

PENDAHULUAN

Berbagai tingkat pendidikan saat ini dituntut aktif dalam segi pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *active leaner*. Keterlibatan siswa sebagai pembelajar aktif menuntut siswa untuk mencari sumber-sumber pembelajaran melalui internet. Selain penggunaan internet untuk pembelajaran, siswa juga menggunakan media Internet sebagai alat hiburan dan sosialisasi dengan teman sebaya. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa

Internet Indonesia (APJII) penggunaan Internet di Indonesia setiap tahunnya terdapat peningkatan, dari 262 juta penduduk Indonesia 143,26 juta jiwa aktif sebagai pengguna Internet. Mayoritas pengguna juga merupakan mereka yang berusia antara 13 -18 tahun sebesar 75. 5% (APJII, 2017). Penggunaan Internet yang meningkat dikalangan remaja, tentunya membawa resiko terhadap remaja, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah perilaku intimidasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk menghujat dan mencemooh seseorang melalui media telekomunikasi. Pesan yang disampaikan dapat menggunakan telepon, tablet, dan komputer. Pesan dapat berupa pesan singkat, pesan melalui email, blog dan ruang percakapan pribadi maupun online (*chatting*) (Kowalski, Limber, & Agatston, 2008). Berdasarkan data Ipsos dari berbagai negara, sejak 2011 terdapat peningkatan laporan dari orang tua yang melaporkan anaknya menjadi korban dalam *cyberbullying* (www.Ipsos.com). Di Indonesia kasus *cyberbullying* tidak banyak terungkap, dikarenakan tidak semua korban mau berbicara kepada teman, orang tua ataupun guru. Penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2015) menyatakan bahwa terdapat beragam peran remaja dalam *cyberbullying* ($n=159$), diantaranya 32% remaja pernah berperan sebagai pelaku, 47% sebagai korban dan 34% pernah menyaksikan *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang aktif dalam penggunaan internet memiliki resiko terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi.

Sementara itu *cyberbullying* memiliki dampak yang buruk bukan hanya kepada korban tapi juga kepada pelaku. Efek yang dapat dihasilkan dari peristiwa *cyberbullying* adalah korban mengaku merasa sedih, cemas, takut dan tidak dapat berkonsentrasi di sekolahnya (Juvonen & Gross, 2008), *cyberbullying* menyakitkan perasaan secara psikis dibanding fisik (Huang & Chou, 2010), korban mengalami permasalahan dalam psiko sosial dan problema kehidupan (Tokunaga, 2010). Menurut Gimenez, Hunter, Durkin, Arnaiz, dan Maquilon, (2015) menyatakan bahwa, terdapat perbedaan dampak emosi antara korban, pelaku, pelaku dan korban.

Dampak emosi sedih (*sad*) dan menarik diri (*rejected*) banyak dialami oleh korban *cyberbullying*, sementara partisipan yang pernah mengalami sebagai korban-pelaku merasakan sakit hati (*offended*) dan takut (*scared*). Korban *cyberbullying* juga merasakan kesepian (Sahin, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Gradinger, Strohmeier, dan Spiel (2010) menghasilkan bahwa korban yang mengalami keduanya (*traditional bullying* dan *cyberbullying*) lebih mengalami depresi dan simtom *somatic* dibandingkan dengan partisipan yang tidak menjadi korban sama sekali. Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014) korban *cyberbullying* secara psikologis keadaannya erat dengan stress dan ide untuk bunuh diri.

Cyberbullying dapat terjadi dimana saja dan tidak terbatas hanya disekolah atau dirumah. Namun dampak *cyberbullying* dapat mempengaruhi performa, perilaku dan pencapaian siswa disekolah. (Bamford, 2005; Wolak, Mitchell & Finkelhor, 2007) menemukan bahwa siswa yang keluar dari sekolah kebanyakan mereka terlibat dalam *cyberbullying*. Menurut Li (2006) *cyberbullying* merupakan permasalahan yang serius dikalangan remaja. (Li, 2006).

Berdasarkan wawancara penyuluh dengan beberapa orang guru di sekolah SMKN Jakarta pusat, mereka menyatakan bahwa “*cyberbullying, kerap terjadi*” , “*cyberbullying dilakukan oleh siswa kepada guru*” “*cyberbullying terjadi antar siswa*” “*beberapa anak melaporkan kepada guru bahwa mereka menyaksikan temannya membuli sesama teman atau orang lain yang tidak mereka kenal dimedia sosial*”, “*cyberbullying, terjadi diluar sekolah, kami para guru tidak memiliki cukup data, bukti untuk dapat menindak lanjuti permasalahan ini*”

Berdasarkan permasalahan diatas *cyberbullying* terjadi diluar sekolah disebabkan siswa menggunakan *handphone* dan akses media sosial diluar sekolah, namun pelaku, korban dan juga saksi adalah merupakan orang-orang disekeliling mereka yang juga beraktifitas disekolah yang sama. Sehingga secara tidak langsung, *cyberbullying* mempengaruhi kenyamanan dan suasana akademik siswa yang terlibat dalam *cyberbullying*. Oleh karena itu perlu diadakan penyuluhan dan pemberian informasi yang tepat terhadap guru terkait tindakan dan penanganan *cyberbullying*

disekolah. Hal tersebut disebabkan, dampak yang dihasilkan *cyberbullying* berpengaruh terhadap perilaku anak disekolah.

Pencegahan dan penanganan *cyberbullying* dapat dimulai dari guru. Keberadaan guru bimbingan konseling disekolah merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan, kemampuan yang diharapkan dapat menolong siswa diberbagai bidang baik secara akademik, sosial, dan personal/pribadi,. Berdasarkan deskripsi tugasnya guru bimbingan konseling memiliki waktu yang lebih banyak berinteraksi dengan siswa, dikarenakan, guru-guru bimbingan konseling dituntut untuk dapat menjadi pengajar serta menangani beragam permasalahan yang dialami oleh siswa, maka diperlukannya ketrampilan untuk dapat mengatasi berbagai masalah. Dilain pihak guru bimbingan konseling terkadang memiliki keterbatasan baik pengetahuan maupun ketrampilan dalam menghadapi permasalahan tertentu, sehingga perlunya pelatihan untuk kembali mengasah dan menambah pengetahuannya. Menurut Bhat (2008) guru dan konselor kurang memiliki pengetahuan tentang komunikasi secara elektronik dimana kemampuan tersebut sebenarnya dapat membantu dan mendampingi siswa dalam permasalahan *cyberbullying*. Pada penyuluhan ini pelaksana berkerjasama dengan Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Jakarta Pusat. Pelatihan diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada guru bagaimana upaya untuk mencegah dan melakukan tindakan dalam kasus *cyberbullying*.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan, memberikan penyuluhan dan kesadaran kepada guru bimbingan konseling dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi terkait dengan kemajuan teknologi yang dialami oleh siswa, terutama terkait dengan *cyberbullying*. Memberikan pembekalan pengetahuan dan kemampuan pada guru bimbingan konseling agar dapat menangani permasalahan *cyberbullying* dengan baik, bertindak aktif dan dapat merespon dengan cepat dan melakukan tindakan yang tepat.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki manfaat untuk: Menambah kepedulian guru terhadap permasalahan *cyberbullying* yang terjadi pada siswa.

Kepedulian ini terdiri dari sikap responsif terhadap pencegahan dan penanganan. Guru di harapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk dapat menangani permasalahan dengan lebih baik berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Guru dapat membantu pihak sekolah untuk merumuskan peraturan dan kebijakan yang terkait dengan penggunaan dan penyimpangan yang terjadi diakibatkan oleh sarana media teknologi telah dilakukan. Guru dapat membantu pihak sekolah untuk merumuskan peraturan dan kebijakan yang terkait dengan penggunaan dan penyimpangan yang terjadi diakibatkan oleh sarana media teknologi.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini berbentuk ceramah, pemutaran video, dan tugas kelompok. Pada penyuluhan ini, peserta pelatihan adalah perwakilan Guru Bimbingan Konseling dari berbagai Sekolah Menengah di Jakarta Pusat. Mitra Kerjasama adalah Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Jakarta Pusat I. Penyuluh membuat modul sebagai panduan dalam pelatihan. Pembuatan modul materi pelatihan tentang pencegahan dan penanganan *cyberbullying* merujuk pada Kowalski, Limber, dan Agatston (2008) Kegiatan pelatihan dibagi menjadi 3 TAHAPAN. Kegiatan ini dimulai dengan mengidentifikasi pengetahuan peserta pelatihan terkait *cyberbullying*. Tahapan pretest dilakukan sebagai evaluasi awal untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh para guru bimbingan konseling. Tahapan kedua pelatihan berisi materi terkait pencegahan dan penanganan *cyberbullying* diantaranya adalah ; (a) Mengenal *cyberbullying brain awareness*, dilakukan bertujuan untuk mengenalkan kepada guru apakah yang dimaksud dengan *cyberbullying*, dampak yang terjadi Pengenalan ini sangat penting untuk menyamakan persepsi mengenai batas-batas yang dimaksud dengan *cyberbullying*. Pada sesi ini dilakukan secara interaktif sehingga pemateri juga mendapatkan masukan dari para guru “apakah yang dimaksud dengan *cyberbullying*” (b) Kegiatan terstruktur yang dapat dilakukan oleh guru dalam pencegahan dan *cyberbullying* (c) Strategi penanganan *cyberbullying* disekolah.

Kemudian, tahapan evaluasi yaitu post test dan pelaksanaan pelatihan. *Posttest* dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. Pelatihan ini dianggap berhasil jika terdapat peningkatan pengetahuan guru terhadap materi pelatihan. Selain *posttest* pada tahapan ini penyuluh juga melakukan evaluasi kegiatan PKM. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui manfaat pelatihan bagi guru bimbingan konseling. Evaluasi dilakukan 1 kali diakhir sesi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta penyuluhan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah guru Bimbingan konseling dari SMKN yang berada di Jakarta Pusat, dari 20 undangan yang telah kami sebar, terdapat 17 orang guru Bimbingan Konseling yang mengikuti pelatihan yang terdiri dari 5 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 11 orang dengan jenis kelamin perempuan.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan *pretest*, yang bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para peserta sebelum penyuluhan. Selanjutnya hasil *pretest* akan dibandingkan dengan hasil *posttest* yang didapat setelah mengikuti pelatihan. Hasil *pretest* dan *posttest* akan kami bahas kemudian.

Pada Materi pelatihan (a) mengenal *cyberbullying*. Penyuluh menggali dan menyamakan persepsi mengenai *cyberbullying* yang mereka ketahui selama ini. Beberapa guru mengemukakan bahwa *cyberbullying* terjadi disekolah mereka. Guru menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *cyberbullying* adalah perilaku *bullying* yang terjadi di dunia maya dilakukan melalui media sosial dapat berupa pesan singkat, pesan video dan gambar. Pernyataan guru sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Persamaan persepsi mengenai *cyberbullying* ini sesuai dengan Notar, Padgett, dan Roden (2013) bahwa strategi untuk mencegah *cyberbullying* di mulai dengan mendefinisikan *bullying* dan *cyberbullying* secara jelas, sehingga sekolah dapat membuat tindakan pencegahan dan penanganan dan menetapkan peraturan dengan baik.

Pada materi kedua penyuluhan menekankan pada tahapan pencegahan. Pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengidentifikasi melalui penilaian, membentuk forum pencegahan *cyberbullying* dan membuat peraturan yang jelas mengenai *cyberbullying*.

Pada sesi ketiga, Penyuluhan menekankan pada penanganan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah (1) Mengamankan bukti terkait dengan *cyberbullying*, (2) Mengkomunikasikan pelaku jika pelaku merupakan siswa, (3) *Legal advice; jika orang tua pelaku tidak merespon dengan baik panggilan dari sekolah dan perilaku tersebut terus berlanjut*, maka sekolah dapat meminta bantuan kepada lembaga hukum. (4) *law enforcement* : dilakukan dengan melaporkan peristiwa *cyberbullying* kepada pihak yang berwenang. (5) *mental support* dilakukan ketika terdapat indikasi bahwa siswa melakukan hal yang berbahaya terhadap dirinya, atau pelaku, korban maupun saksi merasa terganggu secara emosi, serta menunjukkan gejala psikologis. Pada pelatihan ini menekankan pada bentuk penanganan terkait *mental support* yaitu fokus terhadap solusi.

Sebelum sesi berakhir para peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan rancangan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani *cyberbullying* dengan melibatkan siswa dan orang tua, peserta juga diminta untuk merancang sebuah peraturan sekolah terkait *cyberbullying*.

Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil evaluasi *pretest* dan *posttest*. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan nilai $t = -5694$ (Tabel 1)

Tabel 1 Paired Samples Test

| | | Pair 1 PRE - POST |
|--------------------|---|----------------------|
| Paired Differences | Mean | -1.188 |
| | Std. Deviation | .834 |
| | Std. Error Mean | .209 |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower Upper |
| t | | -5.694 |
| df | | 15 |
| Sig. (2-tailed) | | .000 |

Adapun berdasarkan tabel 2. Terlihat bahwa setiap individu memiliki kesamaan peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah pelatihan, dengan demikian dapat dikatakannya bahwa penelitian ini cukup efektif diberikan kepada guru bimbingan konseling

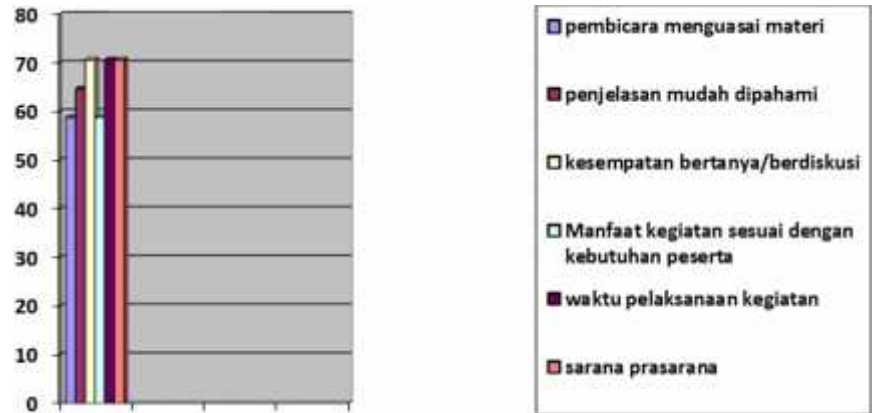
Tabel 2. Paired Samples Correlations

| | | N | Correlation | Sig. |
|--------|------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | PRE & POST | 16 | .771 | .000 |

Hasil Evaluasi Efektifitas Pelatihan

Pada tabel 2 tampak bahwa peserta pelatihan mendeskripsikan terkait efektifitas pelatihan. Secara umum peserta kegiatan merasa puas dengan pelatihan yang telah dilakukan, namun peserta merasa kurang puas dengan waktu pelaksanaan kegiatan yang dirasa hanya sebentar. Hal tersebut disebabkan beberapa peserta menyatakan bahwa sebaiknya waktu pelatihan lebih panjang dari yang ada.

Tabel 3. Efektifitas Pelatihan



Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, interaksi selama pelatihan dan penilaian melalui kuesioner terdapat pengaruh yang signifikan peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah pelatihan. Selama ini guru mengetahui istilah *cyberbullying*, namun guru masih belum memiliki benang merah sebatas mana suatu tindakan dimedia sosial disebut sebagai *cyberbullying*. Guru selama ini juga menyadari bahwa *cyberbullying* terjadi dikalangan siswa, dan mengganggu performa sekolah siswa. Untuk itu guru, sekolah dan siswa harus memiliki definisi yang jelas mengenai batasan-batasan yang dimaksud *cyberbullying*.

Selama ini pihak sekolah belum memiliki cara pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan kepada siswa yang terlibat *cyberbullying*, karena kebanyakan *cyberbullying* terjadi diluar jam sekolah, sehingga banyak guru yang tidak mengetahui keterlibatan siswa dalam *cyberbullying* namun dampaknya dirasakan dalam kegiatan akademik siswa. Permasalahan ini disebabkan tidak semua siswa yang menyaksikan *cyberbullying* mau melaporkan kepada guru maupun orang dewasa lainnya seperti orang tua. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Li (2006) bahwa hanya 64% dari 264 siswa percaya bahwa orang dewasa (orang tua dan guru) dapat bertindak untuk menghentikan *cyberbullying*. Selain itu, selama ini guru sudah menerapkan beberapa peraturan terkait penggunaan *handphone*

disekolah. Penanganan dan pencegahan yang tidak maksimal dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru terhadap isu *cyberbullying*. Kerjasama dalam penanganan *cyberbullying* sangat diperlukan bukan hanya terbatas pada guru dan siswa tapi juga dengan orang tua. Sehingga ketika terjadi permasalahan mudah bagi guru untuk mengkomunikasikan kepada orang tua.

Secara umum terkait efektifitas pelatihan peserta menyatakan puas dengan pelatihan ini, saran yang diberikan alokasi waktu pelatihan bisa lebih lama dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* menjadi permasalahan yang terjadi dikalangan siswa. Pelatihan ini efektif dan dapat memenuhi kebutuhan guru-guru bimbingan konseling dalam mencegah dan menangani perilaku *cyberbullying*. Pengabdian masyarakat ini dapat menjadi acuan akan kebutuhan peraturan tertulis disetiap sekolah dalam penanganan terkait isu-isu *cyberbullying*.

Pihak Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam upaya penanganan dan pencegahan *cyberbullying*. Sekolah dapat merancang peraturan dan prosedur penanganan *cyberbullying*. Sekolah dapat membuat kegiatan yang melibatkan siswa terkait isu-isu *cyberbullying* dan penggunaan internet sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII (2017). Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Diunduh dari <https://apjii.or.id/survei>.
- Bamford, A. (2005). Cyber-bullying. *Classroom*, 25(1), 18-19.
- Bhat, C. S. (2008) Cyber Bullying: Overview and Strategies for School Counsellors, Guidance Officers, and All School Personnel. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 18 (1), 53–66.

- Beran, T., & Li, Q. (2005). Cyber-harassment: a study of a new method for an old behavior. *Journal of Educational Computing Research*, 32(3), 265-277. doi:10.2190/8YQM-B04H-PG4D-BLLH.
- Gradinger, P., Strohmeier, D., & Spiel, C. (2010). Definition and Measurement of Cyberbullying. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 4(2), article 1. Retrieved from <https://cyberpsychology.eu/article/view/4235>
- Gualdo, A.G., Hunter, S.C., Durkin, K., Arnaiz, P., Maquilon, J. J., (2015). The emotional impact of cyberbullying: Differences in perceptions and experiences as a function of role. *Computer and Education*. 82. 228-235. Available from https://www.researchgate.net/publication/269728645_The_emotional_impact_of_cyberbullying_Differences_in_perceptions_and_experiences_as_a_function_of_role [accessed Jul 15 2019].
- Hazelden, (2008). Cyberbullying: A Prevention Curriculum for Grades 6-12 Scope and Sequence. Diunduh dari www.hazelden.org/cyberbullying.
- Huang, Y., & Chou, C. (2010). An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1581-1590
- Juvonen, J. & Gross, E. F. (2008). Extending the School Grounds?—Bullying Experiences in Cyberspace. *Journal of School Health*, 78 (9), 496-505
- Kowalski, R.M., Giumetti, G.W., Schroeder, A. N., Lattanner, M.R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Singapore: Blackwell Publishing
- Li, Q. (2006). Cyberbullying in schools: A research of gender differences. *School Psychology International*, 27(2), 157-170. doi:10.1177/0143034306064547.
- Li, Q. (2007). Bullying in the new playground: Research into cyberbullying and cyber victimisation. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(4), 435-454.

- Notar, C. E., Padgett, S., & Roden, J. (2013). Cyberbullying: Resources for Intervention and Prevention. *Universal Journal of educational Research*, 1(3), 133-145. DOI: 10.13189/ujer.2013.010301.
- Nursanti, A. (2015). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas DKI Jakarta. *Jurnal Psikogenesis*, 3(2), 116-222.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert perspectives*. New York: Routledge.
- ahin, M. (2012). The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 34, 834–837
- Tokunaga, R.S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277-287. doi:10.1016/j.chb.2009.11.014.
- Wolak, J., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2007). Does Online Harassment Constitute Bullying? An Exploration of Online Harassment by Known Peers and Online-Only Contacts. *Journal of Adolescent Health*, 41, 51-58. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.019>